

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Belum pernah ada, pada penelitian terdahulu yang memfokuskan tentang evaluasi ini. Akan tetapi untuk menghindari plagiasi, peneliti mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema tersebut, diantaranya:

M. Muhtar Mubarak (2012) dalam penelitiannya "*Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan dari metode *Sorogan* yang digunakan dalam memahami kitab kuning para santri atau bisa disebut penelitian eksperimen. Dan hasil dari kegiatan penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *sorogan* ini efektif untuk mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih condong terhadap bagaimana proses pembelajaran nahwu sharaf dengan metode sorogan tersebut. Jadi, peneliti tinggal melihat bagaimana proses pembelajarannya, karena metode sorogan ini sudah diterapkan di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.

Muhammad Al-Hadi (2006) dalam penelitiannya "*Efektivitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*". Skripsi ini membahas

mengenai efektivitas metode sorogan terhadap kemampuan *qira'ah kitab kuning* santri. Dan hasil dari kegiatan penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis dan efisien untuk membantu santri dalam mempelajari dan memahami *kitab kuning*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada evaluasi metode *sorogan*, sedangkan Muhammad Al-Hadi meneliti tentang efektivitas dari penerapan metode sorogan tersebut dalam pembelajaran *kitab kuning* dari perspektif *nahwu sharafnya*.

Zakiyah Darmawati (2001) dalam penelitiannya "*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang metode *sorogan* dalam pembelajaran *kitab kuning*. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode *sorogan* adalah salah satu metode pembelajaran *kitab kuning* di pesantren, metode ini merupakan metode yang sangat intensif karena ada komunikasi dan hubungan langsung antara santri dengan kiai atau ustadz dan santri, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan santri secara langsung dan individual. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus pembahasannya, bahwa penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran *nahwu sharaf-nya* saja.

Azizatul Habibah (2014) dalam penelitiannya "*Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Kelas Sharaf Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang penerapan dari metode *sorogan* yang hanya diterapkan dalam pembelajaran *sharaf* di pondok

Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan dari metode sorogan ini dapat menambah keaktifan siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu metode sorogan yang diterapkan dalam pembelajaran *kitab kuning* dari segi *nahwu sharaf* bukan hanya *sharaf* saja.

Khodijah Ummul Mukminin (2015) dalam penelitiannya "*Evaluasi Program Pembelajaran Siswa Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah Di Pondok Modern As-salam Temanggung*". Dalam Penelitian ini model yang digunakan adalah CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Temuan penelitian dari segi hasil prestasi akademik siswa pada pembelajaran Bahasa Arab peroleh nilai rata-rata terendah yaitu 4,25. Perolehan nilai ini dibawah KKM 7,5. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Arab belum tuntas.

Dari beberapa skripsi yang membahas tentang metode *sorogan* diatas, terdapat perbedaan yaitu dari objek penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian serta pendekatan penelitian. Bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan lebih cenderung kepada proses pembelajaran kitab kuning dari segi *nahwu sharafnya* dengan menggunakan metode *sorogan*. Jadi, sudah jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan baik dari titik tekan obyek penelitian ataupun metode penelitiannya. Peneliti juga memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian guna memahami dan membahas

lebih lanjut tentang metode *sorogan*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang menarik untuk dikembangkan lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Metode Sorogan

a. Pengertian Evaluasi

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Djemari Mardapi dalam Widoyoko (2012: 1-2) mengungkapkan bahwa tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi. Penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk menilai kerja individu maupun kelompok.

Menurut Arikunto evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Arikunto, 2013: 3).

Suchman dalam Arikunto (2014: 1) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses penentuan hasil dari beberapa kegiatan atau program yang telah dicapai sesuai dengan rencana untuk mendukung tercapainya tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sebuah kegiatan atau program, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

b. Model Evaluasi Program

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penentu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas dalam Arikunto (2014:40-48) membedakan model evaluasi menjadi tujuh yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat tercapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michel Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif.

3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

4) *Content Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan

(2) pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu (1) anteseden (*anteseden/context*) diartikan sebagai konteks, (2) transaksi (*transaction/process*) diartikan sebagai proses dan (3) keluaran (*output-outcomes*) diartikan sebagai keluaran.

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang

merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

- a) *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks
- b) *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan
- c) *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses
- d) *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Berdasarkan model-model yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CIPP*. *CIPP* merupakan singkatan *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses, *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Dengan melihat penjelasan tersebut, maka langkah yang dilakukan evaluasi adalah menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya dan model ini adalah model

yang cocok digunakan untuk membantu mengambil keputusan apakah lanjut, memodifikasi atau menghentikan.

c. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya maju. Secara istilah metode ini disebut *sorogan* karena dalam sistem sorogan ini, santri menghadapi kyai atau ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab untuk dibaca atau dikaji bersama kyai atau ustadz tersebut (Banawi, 1993:97). Jadi, pembelajaran dengan metode sorogan ini yaitu seorang santri berhadapan langsung (*face to face*) dengan ustadz untuk menyetorkan hasil dari belajarnya, baik dari segi *nahwu / sharaf* ataupun terjemahnya.

Sedangkan menurut Mastuhu (1994:6) sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Belajar *face to face* dengan ustadz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu. Pada umumnya, metode ini diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.

Landasan filosofis pola pembelajaran ini yaitu, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kyai atau ustadz. Perlakuan itu disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri sehingga bisa memberikan kesempatan kepada santri untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Sehingga pembelajaran tersebut

lebih efektif, karena bisa menyesuaikan dengan tingkat pemahaman santri masing-masing.

Interaksi personal yang berlandaskan asas keakraban antara kyai dengan santri tersebut merupakan ciri khas dari pola pembelajaran ini. Dalam pola pembelajaran ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari kyai atau ustadz kepada para santri dan keteladanan kyai ataupun ustadz merupakan panutan utama bagi para santri. Kitab yang dipelajari oleh masing-masing santri berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan dan bakat para santri yang bersangkutan, akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proporsional para santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* ini (Fathan, 1998:71).

1) Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Pada dasarnya metode *sorogan* merupakan bentuk aplikasi dari dua metode yang sangat berkaitan, yaitu metode membaca (*reading method*) dan metode gramatika terjemah (*grammar translation method*) yang disajikan dengan sistem *tutorship* atau *mentorship*.

a) Metode Membaca (*Reading Method*)

Metode membaca merupakan suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran yang diawali dengan menggunakan aspek membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh siswa anak didik. Tapi terkadang guru menunjuk langsung anak didik untuk membacakan pelajaran tertentu lebih dulu, dan tentu siswa lain memperhatikan dan mengikutinya.

Metode membaca selain menekankan kemampuan membaca, juga memandang penting kemampuan pengucapan yang benar. Sehingga kemampuan ini dipandang dapat membantu para pelajar dalam pengungkapan lisan (Hermawan, 2011 :193).

b) Metode Gramatika

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah yaitu metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada pengkajian kaidah-kaidah tata bahasa dan penerapannya didalam penerjemahan suatu paragraph bacaan dari satu bahasa ke bahasa lain. Ba'labaki menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran (Hermawan, 2011:171).

Terdapat dua aspek penting dalam metode gramatika terjemah : pertama, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa,

dan kedua kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini adalah modal dasar untuk mentransfer ide atau pikiran ke dalam tulisan bahasa asing dan modal dasar untuk memahami ide atau pikiran yang dikandung tulisan dalam bahasa asing yang dipelajarinya.

Secara teknis, Ditpekapontren, Depertemen Agama RI (2003:74-86) menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- (1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kyai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakkan diatas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- (2) Ustadz atau kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelaajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bil ghoib*), kemudian memberikan art/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- (3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kyainya dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.

(4) Setelah selesai pembacaanya oleh ustadz atau kyai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan *monitoring* dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (sorogan) santri (DEPAG, 2003 :74-86).

d. Evaluasi Metode Sorogan

Pondok Pesantren Fadlun Minalloh merupakan salah satu dari puluhan pondok pesantren yang ada di Wonokromo. Tidak sedikit yang menyebutkan kalau desa ini sebagai desa santri, karena banyaknya santri yang setiap hari melakukan aktivitas ngaji di desa ini. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh menjadi salah satu pondok yang mengedepankan pembelajaran kitab kuning (kitab gundul). Oleh sebab itu, para santri dalam kesehariannya selalu mempelajari ilmu *nahwu sharaf* sebagai alat untuk membaca kitab kuning karangan para ulama' salafus shalih.

Untuk menunjang keberhasilan para santri dalam mendalami kitab kuning, maka para pengurus dan ustadz memilih model pembelajaran *sorogan*, walaupun ada kelemahan dalam model tersebut. Tetapi sampai sekarang masih dipakai karena sudah terbukti efektif bagi para

santri, terlihat dari setiap ada perlombaan MQK (Musabaqoh Qiraatul Kutub) pasti ada yang mewakili sampai tingkat Nasional.

Nahwu sharaf bukanlah ilmu alat yang mudah untuk dipelajari, untuk itu perlu keseriusan khusus bagi para santri dan ustadz agar bisa mempelajarinya. Terbukti dari setiap kelas *nahwu sharaf* yang ada, kualitas mereka berbeda-beda. Hal ini menjadikan kendala tersendiri bagi para ustadz pengajarnya, yang menjadikan para ustadz dan pengurus memilih model *sorogan*. Agar mereka para ustadz bisa mengetahui secara langsung masing-masing kemampuan santri sehingga bisa mentransfer ilmunya sesuai dengan kemampuan mereka para santri.

Kedisiplinana, ketekunan, dan kesabaran para santri dan ustadz-lah yang menjadi kunci keberhasilan mereka dalam memahami kitab kunig melalui model sorogan. Tanpa itu semua sorogan tidak akan bisa maksimal.

2. *Kitab Kuning*

a. *Pengertian Kitab Kuning*

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama' terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Maka dari itu, *kitab kuning* ini digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal

dari timur tengah. Dinamakan *kitab kuning* karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah *kitab kuning* dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan *kitab kuning* dengan istilah kitab klasik atau kitab kuno. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut dengan istilah kitab *gundhul* (Azra, 2001:37). Isi yang disajikan dalam *kitab kuning* selalu berisi dua komponen, yaitu *matan* (kitab yang disusun pertama kali) dan *sarah*.

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning, akan tetapi dicetak dengan kertas putih. Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab (Mas'udi, 1986:75).

b. Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologis, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini merupakan

cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran (Ramayulis, 2008: 184).

Menurut ‘Abd Al-Roziq metode pembelajaran (*thariqah al-tadris/teaching method*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara procedural, tidak saling bertentangan dan tidak bertentangan dengan pendekatan (Hermawan, 2011: 168). Abd Rahim Ghunainah mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis dalam mencapaitujua-tujuan dan maksud-maksud pengajaran. Hasan Langgung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Dengan demikian bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan kemampuan membaca, menulis, dan mengaktualisakikan nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pedoman Pembacaan *Kitab kuning*

Dalam pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* agar sesuai dengan kaidah *nahwu sharaf* yang benar, maka harus mempunyai pedoman untuk tata cara pembacaan *kitab kuning*.

Biasanya pada setiap kata diberikan simbol kecil di atas nya sebagai tanda jabatan dari kata pada suatu jumlah, yang mana simbol tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam membaca *kitab kuning* dalam hal ini kitab yang tidak berharokat (kitab *gundhul*). Menurut Masyhudi (2007: 2) Adapun pedoman membaca kitab kuning yaitu:

Tabel 2.1
Pedoman Pembacaan *Kitab kuning*

| Jabatan | Simbol | Cara Membaca |
|----------------------|---------------|-----------------------|
| Mubtada' (subyek) | م | Utawi /adapun |
| Khobar (predikat) | خ | Iku / adalah |
| Fa'il (pelaku fi'il) | ف / فا | Sopo / opo |
| Na'at | كع | Kang / yang |
| Maf'ul bih (obyek) | الع / مف | Ing |
| Dzorof | ظ / في | Ing ndalem |
| Maf'ul Mutlaq | كلا | Kelawan |
| Maf'ul li ajlih | ك | Kerono / karena |
| Badal | هيا | Hiyo |
| Khal | حل | Khale / dalam keadaan |
| Tamyiz | ت | Apane |